

Inikah Cinta?

Apakah ini yang dinamakan cinta? Sebuah perasaan yang menggelitik di relung hati gue. Bayangan orang itu terus saja menghantui hari-hari gue. Mungkin bagi orang dewasa, ini bukanlah sesuatu hal yang spesial, saat lo ngeliat seseorang seperti dikelilingi lampu sorot, terang-benderang menyilaukan, lalu ada burung-burung cantik dan kupu-kupu beterbangan di sekelilingnya, dan bunga-bunga bermekaran. Namun, gimana dengan apa yang gue rasakan? Mungkinkah itu wajar bagi bocah tidak ingusan yang kala itu masih berumur empat tahun untuk jatuh cinta kepada gadis berusia 20 tahunan.

Awal pertemuan kami terasa begitu sederhana, tetapi manis, semanis minuman yang dibuatkannya spesial buat gue. Pagi itu saat gue sedang kerepotan mencari pedang-

pedangan, gue dengar suara Mama panggil dengan suara khasnya. Panggilan ketiga barulah gue menghampiri Mama yang ada di teras rumah, karena panggilan pertama dan kedua biasanya panggilan uji coba.

Terlihat Mama sedang bersama seorang wanita yang tidak dikenal. Di antara mereka ada sebuah bakul, berisikan beberapa botol berukuran besar, gue juga dapat melihat ada beberapa gelas kecil dan sebuah serbet di dalam bakul itu. Wanita itu kemudian menuangkan beberapa cairan dari dalam botol itu ke gelas kesayangan gue, meramunya menjadi satu kesatuan, kemudian memberikannya ke gue sambil tersenyum dan berkata, “Minum ya ganteng.”

Gue terpaku, serasa dihipnotis, gue pandangi isi gelas itu, warnanya keruh kecokelatan dan ada aroma yang tak gue kenali. Gue tatap lekat wajahnya, penuh tanda tanya dan perasaan tak menentu sekarang menyelimuti diri gue. Sementara dia masih saja nggak mau lepas dengan senyum itu, gue dekatkan wajah ke bibir gelas, dengan ragu-ragu gue minum cairan itu, manis... semanis senyuman itu. Untuk pertama kalinya gue bertekad, gue harus melihat senyum itu setiap hari.

“Kenapa sih, Mada?” Akhirnya Mama menyadari kehadiran gue, “Dari tadi ngikutin Mama terus.”

“Ma minta *acis* dong.” *Acis* adalah kata yang gue gunakan untuk minta uang ke Mama, itu bukan bahasa daerah, hanya sebuah istilah yang terlontar begitu aja dari otak gue.

“Tumben, buat beli apa?” Mama memandang gue heran.

“Buat beli minuman yang tadi pagi.” Ingatan gue kembali ke senyuman itu.

“Oh beli jamu, tadi, kan udah, besok pagi aja ya?” Mama kembali mengaduk gulai udang yang sudah mengeluarkan wangi menggugah selera.

“Sekarang aja Ma, biar besok tinggal beli.” Gue tarik-tarik baju belakang Mama.

“Ya udah ambil di toples di atas lemari TV.” Akhirnya Mama menyerah juga. “Memangnya kamu bisa bangun pagi?” Pertanyaan Mama ini bikin gue tersentak, tetapi karena tekad gue udah bulat kayak tahu bulat digoreng dadakan, yang jelas masih anget-angetnya.

Malamnya gue berupaya tidur lebih cepat, tetapi sebelumnya setelan baju paling keren udah gue tata rapi di atas meja yang ada persis di samping kasur gue, di sampingnya tergeletak manis dua keping uang seratus rupiah dengan warna kuning keemasan. Pagi harinya setelah menghabiskan waktu satu jam lebih di depan cermin, dengan membawa gelas kesayangan gue melangkah mantap ke halaman. Di sana ada Mama yang sedang menjemur pakaian.

“Tumben kamu udah bangun jam segini, udah mandi lagi.” Mama tampak keheranan

“Oh... iya dong.” Gue menuju salah satu kursi yang ada di teras.

Sambil duduk manis gue memikirkan apa yang harus gue katakan nantinya, bagaimana cara gue memanggilnya, tentu gue nggak mau dengan cara yang biasa-biasa saja. Sesekali gue intip ke arah jalanan, berharap sosoknya terlihat di ujung jalan itu. Nggak lama kemudian terdengar harmoni suara yang indah miliknya, “Jamu... jamu...,” ucapnya lantang.

“Mbak Jamu....” Gue bergegas menyapanya dan membe-

rikan sedikit senyuman maut gue.

“Eh... cah ganteng to....” Dia menghampiri gue. “Mau jamu yang kayak kemaren lagi?” tanyanya. Mulut gue terkutup rapat, gue hanya menganggukkan kepala, dengan dada berdebar gue menyodorkan gelas.

Seperti tersihir oleh senyuman itu, lidah gue mendadak kelu, semua kata yang telah gue rangkai mendadak buyar. Nggak pengen sedetik pun gue ngelewatin kesempatan untuk memandang senyum indahny.

Seminggu berlalu dengan indah, gue masih saja setia memberi salam pada mentari yang menyembul malu-malu dari ufuk timur, dengan pakaian rapi dan wangi kembang setaman, gue udah duduk tampan sambil mengayun-ayunkan kaki di kursi teras. Satu jam berlalu, masih tak tampak bayang kedatangannya, gue sedikit khawatir karena ini tak seperti biasanya. Gue mencoba menenangkan diri dengan berpikir positif, mungkin aja hari ini dia bangun kesiangan, ya hal itu mungkin saja terjadi.

Dua jam sudah sepertinya terlewati dengan perasaan yang kini semakin tidak jelas, tetapi gue masih mematung di sini, sesekali gue juga berlari mendekati pagar, atau sekadar berdiri di pinggir jalan, menatap menyelidik ke arah ujung kawasan kompleks.

“Mada... Mama pergi belanja dulu ya.” Mama mengusap rambut gue lembut, sementara gue hanya menjawab dengan sebuah anggukan lemah.

“Jamu... jamu....” Sayup-sayup terdengar kalimat itu, sebuah kata sederhana yang sanggup membuat gue bangun lebih awal setiap harinya.

Gue lupa belum membawa gelas kesayangan gue, secepat kilat gue pergi ke dapur, dan kembali lagi ke teras, suara itu makin terdengar dekat. Gue buru-buru membuka pintu pagar dan berdiri manis di salah satu sisinya yang kini sudah terbuka ke dalam.

“Jamu den bagus,” ucapnya dengan logat bahasa daerah yang kental, gue menggeleng lemah sambil menyembunyikan gelas di belakang tubuh gue.

Tidak, itu bukan orang yang gue tunggu, gue kembali ke teras dengan langkah berat, pupus sudah senyum yang tadi sempat gue rangkai. Semua gemuruh kini berkecamuk. Kenapa bukan dia yang datang? Kenapa dia nggak bilang kalau tak akan datang lagi?

BRAKKK

“Astaga Mada, kamu kenapa? Ngapain nendang pintu?” Mama bergegas menghampiri gue dengan kantong belanjaan di tangan kanannya. “Itu juga, kenapa kursi dan meja pada acak-acakan begitu? Kamu kenapa sih?”

Mulut gue terkunci rapat, gue merasa nggak perlu menjelaskan ke Mama tentang apa yang telah menghancurkan *mood* gue untuk seharian ini.